

EKSISTENSI BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN EKOWISATA BOPUNJUR, JAWA BARAT

(The Existence of Local Community's Culture in Bopunjur Ecotourism Area, West Java)

**GATOT WIDODO¹, RICKY AVENZORA², ELLY MALIAH³, TUTUT
SUNARMINTO⁴**

¹ Graduate School in Ecotourism Management and Environmental Services, Faculty of Forestry and Environment, IPB University, Academic Ring Road Campus IPB Dramaga, Bogor, Indonesia 16680.

² Department of Forest Resource Conservation and Ecotourism, Faculty of Forestry and Environment, IPB University Academic Ring Road Campus IPB Dramaga, Bogor, Indonesia 16680.

³ Department of Sociology Education, Faculty of Sosial Science Education, Indonesia Education University, Bandung, Indonesia 40154.

⁴ Department of Forest Management, Faculty of Forestry and Environment, IPB University, Academic Ring Road Campus IPB Dramaga, Bogor, Indonesia 16680.

E-mail : widogatoto@apps.ipb.ac.id

Diterima : 16 Agustus 2022/Disetujui : 11 Oktober 2022

ABSTRACT

In addition to providing multiplier economy benefits, the tourism sector also has the potential to cause several latent and massive social negative impacts. Based on this, it is important to map local community perceptions. This research on the existence of local community culture in the Bopunjur ecotourism area aims to analyze the existence of local community culture in Bopunjur, West Java with research respondents from five stakeholder groups, namely traditional leaders, religious leaders, educational leaders, community leaders, and tourism actors in seven ecotourism destinations. The exploratory–phenomenology approach was used to collect data on socio-cultural dynamics by purposive sampling using a questionnaire designed with a closed pattern (close-ended) to be distributed to informants and respondents, which was then processed using a score-one indicator scoring system. The polarization of stakeholder perceptions of cultural values is identified from two categories, namely: direction polarization and scale polarization. The results show the Bopunjur's culture still exists quite well because there is a polarization of stakeholder orientation on various aspects and assessment criteria regarding various cultural elements with a positive direction and a polarization scale that is categorized as aligned, except for the cultural elements of the art system and the language system which tend to be positive and not aligned so that development Ecotourism in the Bopunjur area has not been fully achieved, but there is a great opportunity to build productive collaboration between stakeholders in the context of developing ecotourism in the area.

Keywords : *existence, local culture, polarization, productive collaboration*

ABSTRAK

Selain memberikan berbagai manfaat ekonomi, sektor Pariwisata juga berpotensi menyebabkan beberapa dampak sosial negatif yang bersifat laten dan masif, yang salah satunya adalah terjadinya polarisasi persepsi sosial masyarakat lokal, suatu pemisahan persepsi masyarakat yang muncul karena adanya ketidaksetaraan dan ketimpangan yang mengarah kepada timbulnya diferensiasi kelompok, yang apabila tidak diakomodasi dengan baik maka akan menjadi gangguan atau hambatan pembangunan pariwisata. Atas dasar hal itu maka upaya pemetaan persepsi masyarakat lokal menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian tentang eksistensi budaya masyarakat lokal di kawasan ekowisata Bopunjur ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan budaya masyarakat lokal di tengah-tengah dinamika sosial budaya dalam pembangunan ekowisata Bopunjur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan responden penelitian 5 (lima) kelompok stakeholder yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, dan pelaku pariwisata di 7 (tujuh) destinasi ekowisata. Pendekatan *exploratory-phenomenology* digunakan untuk melakukan pengambilan data dinamika sosial budaya secara *purposive sampling* dengan menggunakan kuesioner yang didesain dengan pola tertutup (*close ended*) untuk didistribusikan kepada para informan dan responden yang selanjutnya diolah dengan menggunakan panduan *one score one indicator scoring system*. Polarisasi persepsi stakeholder terhadap tata nilai budaya diidentifikasi dari dua kategori yaitu: polarisasi arah dan polarisasi skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Bopunjur masih ada dalam kondisi cukup baik karena polarisasi orientasi pemangku kepentingan pada berbagai aspek dan kriteria penilaian tentang berbagai unsur budaya dengan arah yang positif dan skala polarisasi yang terkategori selaras, kecuali pada unsur budaya sistem kesenian dan sistem bahasa yang cenderung ke arah positif dan tidak selaras sehingga pembangunan ekowisata di kawasan Bopunjur belum sepenuhnya tercapai akan tetapi terdapat peluang yang besar untuk membangun kolaborasi produktif antar pemangku kepentingan dalam rangka pembangunan ekowisata di kawasan tersebut.

Kata kunci : *eksistensi, budaya lokal, polarisasi, kolaborasi produktif*

PENDAHULUAN

Aspek budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan ekowisata. Aspek budaya menjadi salah satu pilar pokok yang harus dihadirkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan karena aspek budaya merupakan kunci dari keberhasilan untuk meraih capaian aspek ekologi dan ekonomi dalam pembangunan ekowisata (Erawan 1997). Dalam kaitannya dengan pembangunan ekowisata, aspek tata nilai sosial budaya merupakan inti dari pilar pembangunan pariwisata berkelanjutan selain dari pilar ekologi dan pilar ekonomi (Daliyo 2012). Pilar sosial-budaya harus menjadi perhatian utama para pengelola dan para pemangku kepentingan lainnya agar pembangunan ekowisata benar—benar dapat diwujudkan.

Pariwisata dapat memunculkan konflik budaya, konflik kepentingan yang tiada henti di antara para stakeholders (Acquah *et al.* 2017), penolakan terhadap

pariwisata dan perubahan tingkah laku masyarakat setempat (Sihite 2000 *dalam* Subadra 2006). Tambahan lagi, pariwisata berpotensi menyebabkan hilangnya karakter bangsa seperti yang diungkapkan oleh WTO “*Tourism impacts Polarization of the population, Breakdown of the family, Attitude Development of a Consumption-Oriented Society, and Phenomena Incident of Sosial Pathology*” (WTO *dalam* Yoeti 2001), karena lemahnya kekuatan budaya akibat perbedaan orientasi status antara wisatawan dan penduduk setempat. Kenyataan ini dipertegas dengan temuan bahwa “wisatawan cenderung berpengaruh kuat terhadap kebudayaan lokal” (Cohen 1984) karena pariwisata cenderung menumbuhkan perilaku masyarakat lokal untuk meniru perilaku wisatawan (Spillane 1995). Hal ini dipertegas lagi oleh Martin (1998) bahwa pariwisata menjadi “superordinat” sementara masyarakat lokal (budaya) menjadi “subordinat” dalam interaksi sosial dengan melibatkan secara aktif dan masif pada tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem agama, sistem alat perlengkapan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem kesenian, dan sistem bahasa (Kluckhohn *dalam* Koentjaraningrat 2016), sehingga hal ini membenarkan hasil penelitian tentang “*Host Perceptions of Sociocultural Impacts described that tourism changed the quality of host life, and there were some transformations in traditional values, norms, and identities*” (Brunt dan Courtney 1999).

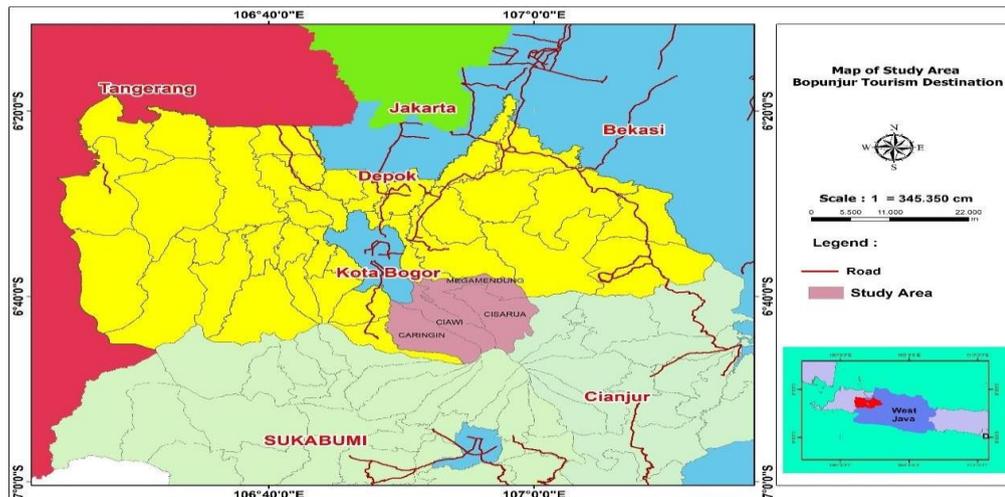
Selain memiliki dampak terhadap pengembangan pariwisata, budaya juga berdampak pada interaksi sosial antara wisatawan dan penduduk lokal sehingga aspek ini tidak boleh diabaikan dalam analisis dampak sosial pariwisata. Di satu sisi, budaya akan menuntun dan mengarahkan interaksi sosial agar sesuai dengan koridor interaksi yang baik dan benar, di sisi lain interaksi sosial dapat menyebabkan perubahan budaya karena budaya adalah titik awal dan juga titik akhir suatu dinamika interaksi sosial yang berada diantara kedua titik tersebut. Titik finish tersebut akan menjadi titik start dinamika interaksi sosial, begitu dan seterusnya, sehingga tampak jelas sekali bahwa budaya dan daya dukungnya itu bersifat dinamis (Kluckhohn *dalam* Koentjaraningrat 2016). Pembentukan budaya diawali dengan munculnya perilaku individu, yang kemudian bertemu dan berinteraksi dengan individu lain sehingga lebih dari satu orang kemudian membentuk perilaku kelompok, dan kemudian perilaku kelompok bertemu dengan perilaku kelompok lain akan menimbulkan perilaku populasi (Koentjaraningrat 2007).

Kawasan Bopunjur memiliki isu yang kompleks dan seksi tentang daya dukung budaya karena kapasitasnya sebagai kawasan “pusat transaksi sosial-budaya” dengan intensitas dan frekuensi interaksi sosial sangat tinggi (Sunarminto 2014). Hal ini mengakibatkan perubahan budaya yang mengarah kepada asimilasi, akulturasi, dan eksistensi, dimana asimilasi adalah suatu percampuran dua budaya atau lebih yang menghasilkan budaya baru tanpa menunjukkan karakter budaya asli, sementara akulturasi merupakan pembauran dua budaya atau lebih tetapi masih menunjukkan karakter budaya aslinya (Milton 1968); dan yang terakhir adalah eksistensi yaitu dua budaya atau lebih hidup dan berkembang bersama di masyarakat dengan tetap mempertahankan jati dirinya tanpa harus mengambil atau mengikuti karakter budaya lain. Semua perubahan budaya

tersebut tidak selalu dipandang sebagai dinamika negatif.

METODOLOGI PENELITIAN

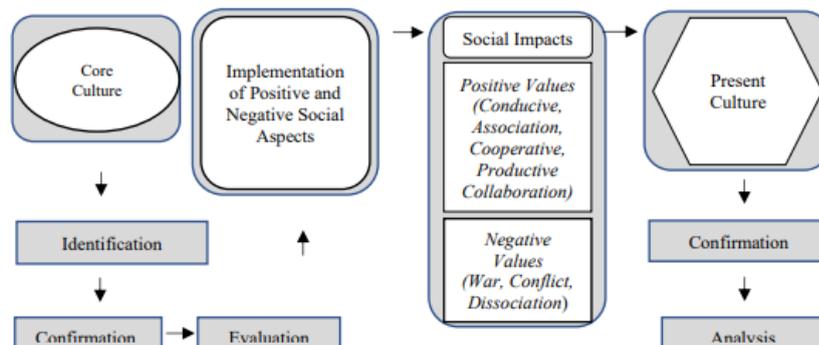
Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Ekowisata Bopunjur Kabupaten Bogor Jawa Barat, tepatnya di tujuh destinasi ekowisata yaitu Ciawi, Caringin, Cibogo, Cipayung, Megamendung, Cisarua, dan Tugu. Penelitian dilakukan selama tujuh bulan yaitu mulai bulan April 2021 s.d. November 2021, pada saat dunia dilanda pandemi Covid 19. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian
(Sumber : Data Primer Penelitian)

Metode Pengumpulan Data. Penelitian ini menggunakan pendekatan exploratory – phenomenology, dengan responden dari masyarakat lokal yang terdiri dari: (1) Tokoh Adat, 2) Tokoh Agama, 3) Tokoh pendidikan, 4) Tokoh Masyarakat, dan 5) Pelaku Pariwisata, yang berjumlah 30 orang untuk tiap-tiap kategori kelompoknya dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan bahwa sampel merupakan orang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang topik kajian yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan melalui rentetan proses dari identifikasi, konfirmasi dan evaluasi terhadap nilai budaya masyarakat di Kawasan Ekowisata Bopunjur untuk pembangunan ekowisata ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Alur Pikir Penelitian

Penilaian terhadap aspek budaya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang di desain dengan pola tertutup (*close ended*) dengan panduan *one score one indicator scoring system* (Avenzora 2008), yang terdiri dari tujuh indikator dan setiap indikator meliputi tujuh aspek penilaian dengan rentang rentang 1-7, dimana 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = agak rendah, 4 = biasa saja, 5 = agak tinggi, 6= tinggi dan 7= sangat tinggi.

Analisis Data. Apabila hasil uji beda skor adalah signifikan yaitu $p\text{-value} \leq \alpha$, maka skala polarisasinya kuat, sedangkan jika $p\text{-value} > \alpha$) maka skala polarisasinya lemah. Uji beda skor dilakukan dengan metode uji Kruskal Wallis dengan aplikasi SPSS versi 20. Penentuan eksistensi budaya dilakukan berdasarkan jumlah unsur budaya inti yang hilang di masyarakat. Asimilasi terjadi jika jumlah unsur budaya inti pada posisi 0 – 2; sementara akulturasi menyisakan 2 – 4 unsur budaya inti; dan eksistensi menunjukkan 5 – 7 unsur budaya inti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Kawasan Ekowisata Bopunjur merupakan kawasan destinasi wisata andalan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pusat (Kemenparekraf) melalui Perpres No. 54/2008 yang kemudian diperbaharui dengan Perpres No. 60/2020. Kawasan ini memiliki penduduk sekitar 443 369 jiwa yang tersebar di tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Ciawi, Kecamatan Megamendung, dan Kecamatan Cisarua. Masing-masing kecamatan memiliki jumlah penduduk secara berturut-turut: 152 691 jiwa, 151 332 jiwa, dan 138 817 jiwa, dengan kepadatan penduduk 59,37 orang/hektar; 23,90 orang/hektar; dan 34,82 orang/hektar; serta tingkat pertumbuhan penduduk 3,67%, 2,93%, dan 4,13% (Bappeda 2019).

Karakteristik Responden. Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik demografi responden penelitian didominasi oleh penduduk asli (96%), jika batasan penduduk asli berdasarkan tempat lahir atau asas *ius soli* (Rusli 2012), yang pada umumnya berusia tua (> 30 tahun) dengan persentase 61,4 %. Dari aspek gender, responden juga didominasi oleh wanita dengan persentase sekitar 62,5%. Responden pada umumnya sudah menikah dengan prosentase 67,4% dan rata-rata pendidikan mereka adalah SMP sebesar 41,7%. Jenis pekerjaan atau profesi responden didominasi oleh kelompok PNS/TNI/Polri sebesar 22,3% dan pelajar sebesar 24,8%. Tingkat penghasilan responden mayoritas adalah Rp. 1 s.d. 3 juta/bulan.

Tabel 1 Karakteristik responden penelitian

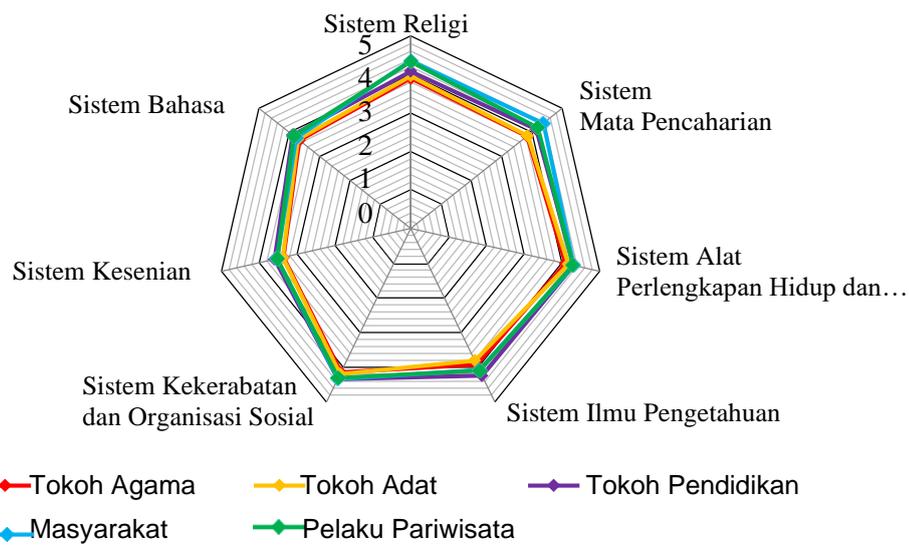
Karakteristik	Tata Nilai Sosial		Tata Nilai Budaya		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<i>Jumlah Responden</i>	150	100%	150	100%	100%
<i>Jenis Kelamin</i>					
a. Laki-laki	55	39,0%	49	33%	37,5%
b. Perempuan	95	61,0%	101	67%	62,5%
<i>Status Pernikahan</i>					
a. Penduduk Asli	145	99,0%	129	86%	96,0%
b. Pendatang	5	1,0%	21	14%	4,0%

Karakteristik	Tata Nilai Sosial		Tata Nilai Budaya		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<i>Status Pernikahan</i>					
a. Menikah	94	64,8%	114	76%	67,4%
b. Lajang	56	35,2%	36	24%	32,6%
<i>Umur</i>					
a. Muda	69	39,8%	52	35%	38,6%
b. Tua	91	60,2%	98	65%	61,4%
<i>Latar belakang Pendidikan</i>					
a. Sekolah dasar	-	0,0%	7	5%	1,1%
b. SMP	64	48,8%	27	18%	41,7%
c. SMA	31	24,2%	62	41%	28,2%
d. Diploma (1/3/4)	34	24,8%	32	21%	24,0%
e. Sarjana	21	2,2%	10	7%	3,2%
f. Tidak sekolah	-	0,0%	2	1%	0,3%
<i>Profesi/Pekerjaan</i>					
a. BUMN	6	4,2%	31	21%	8,0%
b. PNS/TNI/Polri	30	22,0%	35	23%	22,3%
c. Pelajar	35	25,0%	36	24%	24,3%
d. Pengusaha	12	8,4%	21	14%	9,7%
e. Petani	32	24,2%	12	8%	20,5%
f. Penggarap	25	16,2%	15	10%	14,8%
<i>Pendapatan per bulan (Rp)</i>					
a. <5 juta	11	8,8%	2	1%	7,1%
b. 3 juta-5juta	35	21,0%	49	33%	23,7%
c. 1 juta-<3 juta	56	44,6%	27	18%	38,5%
d. 500 ribu-<1 juta	43	24,6%	36	24%	24,5%
e. <500 ribu	5	1,0%	36	24%	6,3%

Sumber : Data Primer (2021)

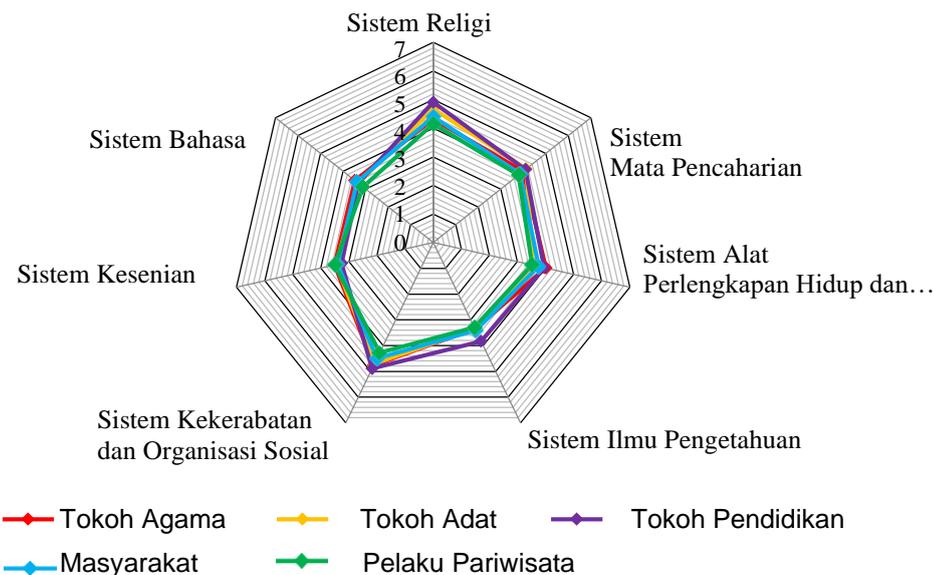
Dinamika Tata Nilai Budaya Masyarakat Bopunjur terhadap Pembangunan Ekowisata.

Pada tahap identifikasi keberadaan ketujuh unsur budaya dipertanyakan kepada kelima kelompok responden. Skor tertinggi unsur budaya pada fase identifikasi adalah pada sistem kekerabatan dan organisasi sosial yaitu sebesar 4,26 (biasa saja), sedangkan skor unsur budaya terendah adalah pada sistem bahasa yaitu sebesar 3,78 (biasa saja). Rata – rata skor nilai unsur budaya sebesar 4,00 (biasa saja). Seluruh skor unsur budaya adalah terkategori positif (skor > 4) kecuali pada aspek sistem kesenian dan sistem bahasa. Persepsi terhadap keberadaan tujuh unsur budaya pada tahap identifikasi seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Persepsi Responden terhadap Keberadaan Tujuh Unsur Budaya pada Tahap Identifikasi
(Sumber : Data Primer Penelitian)

Untuk memastikan kebenaran data pada tahap identifikasi maka dilakukan tahap konfirmasi. Skor tertinggi tata nilai budaya pada fase konfirmasi adalah pada unsur sistem kekerabatan dan organisasi sosial yaitu sebesar 4,63 (agak tinggi), sedangkan skor tata nilai budaya terendah adalah pada unsur sistem bahasa yaitu sebesar 3,33 (agak rendah). Rata – rata skor nilai unsur budaya pada tahap ini adalah sebesar 3,87 (biasa saja). Skor tata nilai budaya yang terkategori positif pada fase konfirmasi adalah pada sistem kekerabatan dan organisasi sosial dan sistem religi. Adapun kelima unsur budaya lainnya memiliki skor < 4 atau bersifat negatif, selanjutnya hasil ini digunakan sebagai rona awal atau budaya inti Kawasan Bopunjur (Gambar 4).



Gambar 4 Persepsi Responden terhadap Tata Nilai Budaya pada Tahap Konfirmasi
 (Sumber : Data Primer Penelitian)

Secara umum tata nilai budaya inti masyarakat di kawasan ekowisata Bopunjur biasa saja dalam arti bahwa budaya inti masih ada, hidup, dan berkembang di masyarakat serta dipergunakan sebagai tatanan nilai dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang digaungkan oleh Judistira (2008) dalam artikelnya Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan, diperkuat dengan Brata (2016) dalam bukunya berjudul “Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa”. Berikut ini adalah hasil perolehan data Tata Nilai Rona Awal.

Perubahan dalam kehidupan manusia merupakan keniscayaan dan akan senantiasa terjadi, seperti ujaran filsuf Yunani kuno Herakleitos “*Panta rhei kai uden menei*” yang singkatnya bermakna bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Semuanya harus berubah mengalami perubahan agar dapat tetap ada dan bertahan di dunia. Manusia membentuk perilaku dan apabila perilaku tersebut diterima oleh populasi dan disepakati maka perilaku tersebut akan menjadi budaya dan digunakan sebagai “identitas” populasi (Etzioni and Etzioni 1967; Suwarsono dan Alvin 1991; Kasnawi dan Sulaiman 2014)

Dinamika sosial budaya kawasan diketahui dengan melakukan perlakuan menggunakan atribut sosial baik yang bersifat positif (kesamaan, kesetaraan, saling mendukung, keadilan, ketaatan, kontestasi (berlomba) dan kompetisi positif) maupun negatif (monopoli, diskriminasi, intimidasi, ketidakadilan, kecurangan, tantangan), terhadap aspek sosial turunan dari unsur budaya yaitu: aspek agama, aspek ekonomi, aspek lahan, aspek ilmu pengetahuan, aspek hak dan kewajiban, aspek kesenian dan aspek komunikasi, sehingga menghasilkan situasi sosial sebagai dampak dinamika sosial budaya yaitu perang, konflik, disosiasi, situasi kondusif, asosiasi, situasi kooperatif, dan kolaborasi produktif.

Gambaran proyeksi tata nilai budaya saat ini adalah dinamika sosial budaya yang terjadi setelah diberikan suatu perlakuan atau implementasi atribut sosial. Keberadaan budaya adalah kemampuan suatu budaya tertentu untuk tetap hidup

dan berkembang di masyarakat sehingga dapat mengampu atau menyangga segala kegiatan manusia dengan berbagai atribut budaya di suatu kawasan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan atribut sosial tertentu pasti akan berpengaruh pada perubahan budaya yang ditandai dengan timbulnya situasi sosial tertentu sebagai efek dari interaksi sosial.

Tabel 2 menjelaskan bahwa secara umum persepsi responden terhadap tata nilai sosial saat ini menunjukkan rerata 3,83 (biasa saja) yang berarti budaya Kawasan Bopunjur berada pada status akulturasi yaitu budaya yang ada saat ini merupakan hasil percampuran dengan budaya lain namun masih menunjukkan karakter asli budayanya yakni budaya Sunda. Secara rinci dapat ditunjukkan bahwa sistem religi yang diwakili oleh aspek agama menunjukkan status eksistensi, demikian pula dengan sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang diwakili oleh aspek hak dan kewajiban. Baik sistem religi dan sistem kekerabatan dan organisasi sosial masih bertahan dalam keadaan murni, belum mengalami percampuran dengan budaya lain. Sementara sistem mata pencaharian (aspek ekonomi), sistem perlengkapan hidup dan teknologi (aspek lahan), dan sistem ilmu pengetahuan (aspek ilmu pengetahuan) memiliki skor secara berturut-turut 4,20; 4,14; dan 3,84, yang semua menunjukkan statusnya mengalami akulturasi, yang berarti bahwa ketiga sistem budaya tersebut telah mengalami pembauran dengan budaya lain walaupun masih menunjukkan sifat aslinya. Akan tetapi sangat berbeda dengan sistem kesenian dan sistem bahasa yang memiliki status asimilasi, yang artinya baik sistem kesenian maupun sistem bahasa sudah mengalami percampuran dengan budaya lain dan berubah menjadi budaya baru.

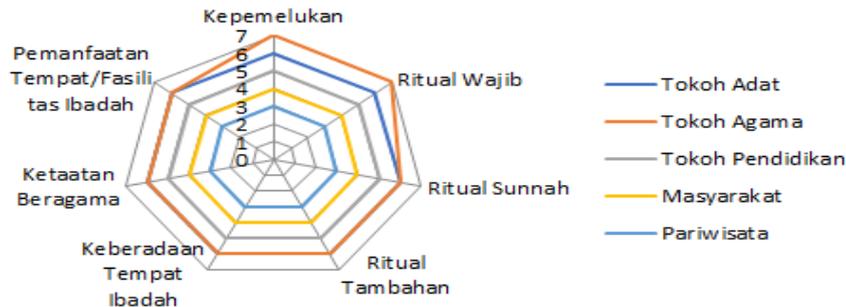
Tabel 2 Rerata persepsi kelompok responden atas tata nilai sosial saat ini

Aspek Sosial	Rerata Persepsi Kelompok Responden						Rerata	Posisi	Status
	Tokoh Adat	Tokoh Agama	Tokoh Pendidikan	Masya-rakat	Pelaku Wisata				
	Tata Nilai Budaya Rona Awal								
Aspek Agama	5,54	4,75	5,32	5,32	5,30	5,26	Tinggi	Eksistensi	
Aspek Ekonomi	5,06	2,48	4,70	4,70	5,06	4,20	Biasa	Akulturasi	
Aspek Lahan	5,40	4,40	4,92	4,92	5,00	4,14	Biasa	Akulturasi	
Aspek Ilmu Pengetahuan	2,06	1,86	4,49	4,49	2,40	3,84	Biasa	Akulturasi	
Aspek Hak dan Kewajiban	5,88	2,93	5,00	5,00	5,23	5,25	Tinggi	Eksistensi	
Aspek Kesenian	3,10	1,98	4,95	1,95	2,20	1,96	Rendah	Asimilasi	
Aspek Komunikasi	4,90	2,89	3,01	2,01	2,45	2,23	Rendah	Asimilasi	
Rerata						3,83	Biasa	Akulturasi	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

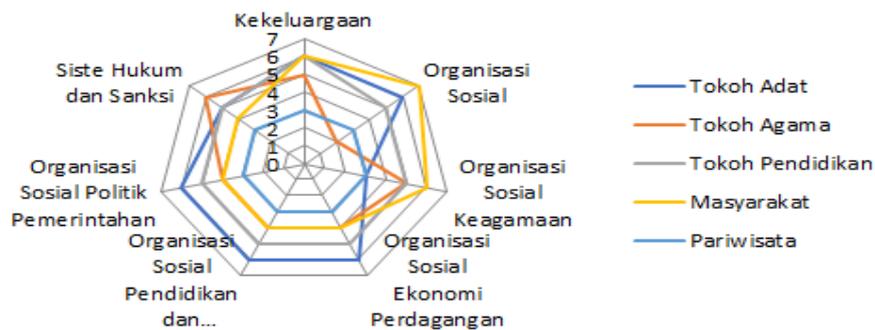
Data penelitian tentang keberadaan budaya kawasan ekowisata Bopunjur

menjelaskan bahwa sistem religi memiliki skor tinggi atau status eksistensi. Penelusuran lebih rinci dan mendalam didapatkan dengan mengetahui keberadaan sub-sistem budaya, apakah sub-sistem budaya tersebut masih ada dan diindahkan serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di kawasan ekowisata Bopunjur. Sub-sistem tersebut terdiri dari: kepemelukan, ritual wajib, ritual sunnah, ritual tambahan, keberadaan tempat ibadah, ketaatan beragama, dan pemanfaatan tempat/fasilitas ibadah, seperti yang terlihat di Gambar 5 di kawasan ekowisata Bopunjur yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di kawasan ekowisata Bopunjur.



Gambar 5 Persepsi kelompok responden terhadap keberadaan sub-sistem religi

Pada sub-sistem kepemelukan, ritual wajib, keberadaan tempat ibadah, dan pemanfaatan fasilitas memiliki skor “tinggi” yang berarti bahwa sub-sistem religi tersebut masih ada dan sering dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sub-sistem ritual sunnah, ritual tambahan, dan ketaatan dalam beragama memiliki skor “sedang” yang mengindikasikan bahwa sub-sistem tersebut masih dan biasa dilakukan di kawasan ekowisata Bopunjur. Sehingga secara umum pelaksanaan sub-sistem religi bisa dikatakan memiliki skor “tinggi” karena kegiatan itu masih ada dan sering dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6 Persepsi kelompok responden terhadap keberadaan system kekerabatan dan organisasi sosial

Data penelitian tentang Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial (Gambar 6) yang meliputi: sistem keluarga, organisasi sosial masyarakat, organisasi sosial keagamaan, organisasi sosial ekonomi perdagangan, organisasi sosial pendidikan dan kebudayaan, organisasi sosial politik dan pemerintahan, dan sistem hukum - sanksi, menggambarkan tentang keberadaan dan keterlaksanaan unsur-unsur budaya tersebut di kawasan ekowisata Bopunjur. sistem

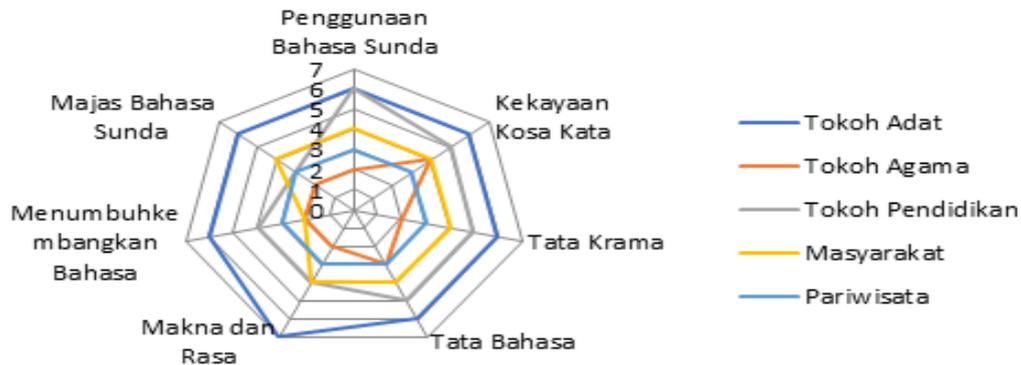
kekeluargaan, organisasi sosial masyarakat, dan organisasi sosial politik dan pemerintahan memperoleh nilai persepsi “tinggi”, hal ini sesuai dengan karakter masyarakat Sunda yang sangat mencintai keluarga dan menjunjung tinggi “silaturahmi”, sehingga masyarakat berkeyakinan bahwa urusan keluarga, kerabat, dan saudara menjadi urusan nomor satu dibandingkan dengan urusan lain. Sehingga tidak heran jika sistem kekeluargaan Sunda merupakan sistem kekerabatan yang terbesar dan terpanjang di dunia yang hingga mencapai sembilan keturunan yaitu anak, incu, umpi, cicit, muning, anggasantana, kulasantana, pretisantana, dan witwekas. Orang Sunda memakai sistem persaudaraan yang bersifat *parental*, artinya orang Sunda menganggap saudara kandung melalui dua jalur, baik dari ibu atau dari ayah. Sistem persaudaraan masyarakat Sunda, umumnya umat manusia di dunia ada karena dua faktor yaitu keturunan dan adanya ritual perkawinan, seperti yang dikemukakan oleh Ekadjati (2005) dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Sunda*. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial masih ada dan terasa sangat kental di masyarakat serta selalu diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 7 Persepsi kelompok responden terhadap keberadaan sistem kesenian

Di sisi lain Sistem Kesenian menunjukkan skor rendah dengan status Asimilasi, dapat dijelaskan dengan bukti empiris sebagaimana Gambar 7. Gambar 7 mengilustrasikan tentang keberadaan sistem kesenian di masyarakat kawasan ekowisata Bopunjur seperti: seni tari, seni suara dan musik, seni patung-pahat-ukir, seni lukis dan rupa, seni beladiri dan kanuragan, dan seni arsitektur-bangunan. Pertanyaan yang mendasar adalah apakah semua komponen tersebut masih dilaksanakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di kawasan ekowisata Bopunjur. Dari data di atas dapat disampaikan bahwa seni tari, seni suara dan musik, seni bela diri dan kanuragan, dan seni arsitektur-bangunan, menjadi bidang seni adalah yang biasa dilaksanakan dan dipraktikkan oleh masyarakat kawasan ekowisata Bopunjur dengan skor persepsi “sedang”, sedangkan seni patung-pahat dan ukir; dan seni lukis-rupa menjadi bidang seni yang jarang atau hampir tidak pernah oleh masyarakat berkategori “rendah” karena adanya keyakinan dari agama mereka bahwa seni ini hukumnya haram dan tidak boleh dilakukan. Sedang untuk seni prosa dan puisi juga jarang dan hampir tidak pernah dilakukan karena seni ini termasuk seni tingkat tinggi yang sulit untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sistem kesenian masih ada dan “biasa” dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kawasan ekowisata

Bopunjur.



Gambar 8 Persepsi orientasi kelompok responden terhadap keberadaan sistem bahasa

Persepsi kelompok responden terhadap keberadaan sistem bahasa menjadi pembahasan yang menarik karena bahasa adalah pertahanan terakhir suatu bangsa, dan tidak kalah menariknya lagi adalah adanya indikasi bahwa bahasa Sunda akan hilang atau punah apabila tidak dilakukan tindakan yang tepat dan serius tentang pelestarian dan pengembangan bahasa Sunda. Sub-sistem bahasa terdiri dari penggunaan bahasa Sunda, kekayaan kosakata, tata karma bahasa, tata bahasa, makna dan rasa, motivasi menumbuh-kembangkan bahasa, dan majas bahasa Sunda, yang semuanya memang sulit untuk dipraktekkan dan dikembangkan. Seperti yang tampak di Gambar 8 diperoleh data penelitian bahwa hanya sub-sistem penggunaan bahasa saja yang memperoleh skor persepsi "sedang" demikian juga untuk sub-sistem kekayaan kosakata, yang artinya masyarakat kawasan ekowisata Bopunjur telah biasa menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa percakapan sehari-hari secara cukup intensif atau lumayan terus-menerus dengan sesama masyarakat kawasan walaupun menggunakan perbendaharaan kosakata secukupnya (kurang). Namun kini bila diamati secara mendalam ditemukan fakta bahwa telah banyak masyarakat Sunda terutama yang tinggal di perkotaan tidak lagi menggunakan bahasa Sunda dalam bertutur kata. Seperti yang terjadi di pusat-pusat keramaian kota Bogor, dimana banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda bercampur dengan Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbullah (2010) dalam artikelnya yang berjudul "*Tergerusnya Kebudayaan Sunda*". Ditambah lagi dengan fakta bahwa sub-sistem lainnya seperti: tata karma bahasa, tata bahasa, makna dan rasa, motivasi menumbuh-kembangkan bahasa, dan majas.

SIMPULAN

Tingginya dinamika isu sosial seperti: konflik antar pemangku kepentingan, menjamurnya penyakit masyarakat, menurunnya rasa cinta terhadap budaya sendiri, serta isu lingkungan seperti: penyalahgunaan fungsi lahan, penebangan hutan, banjir dan lain-lain di Kawasan Ekowisata Bopunjur harus dapat disikapi secara objektif. Berangkat dari kenyataan ini maka upaya pemetaan orientasi pemangku kepentingan menjadi penting untuk dilakukan dengan melaksanakan penelitian tentang keberadaan budaya masyarakat lokal yang dapat mengkaji

fenomena polarisasi orientasi masyarakat lokal untuk merumuskan strategi pembangunan ekowisata Kawasan Bopunjur. Pada dasarnya polarisasi orientasi pemangku kepentingan atas dinamika budaya di Kawasan Ekowisata Bopunjur terkait pada faktor tingginya diferensiasi sistem kesadaran pemangku kepentingan dalam pembangunan ekowisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan budaya masyarakat local di Kawasan Ekowisata Bopunjur berada pada kategori “biasa saja”, dengan status Akulturasi, dan masih terjadi polarisasi persepsi sehingga kolaborasi produktif antar pemangku kepentingan masyarakat lokal belum sepenuhnya tercapai. Atas dasar hal itu maka program pembangunan ekowisata Kawasan Ekowisata dapat disusun sebagai berikut: pertama, revitalisasi budaya lokal terutama sistem kesenian dan sistem bahasa dengan melibatkan secara aktif masyarakat dengan menerapkan model daya dukung budaya yang didesain sesuai dengan karakteristik masyarakat melalui konsep pengelolaan *eco-cultural tourism*; kedua, optimalisasi manfaat sumberdaya ekowisata di Kawasan Ekowisata Bopunjur; ketiga, optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ekowisata yang mampu menopang proses produksi dalam skala ekonomi yang sesuai dengan daya dukung budaya secara obyektif; dan keempat, optimalisasi potensi masyarakat lokal untuk dapat bekerjasama secara terukur dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Acquah E, Boadi S, Nsor C A. 2017. *The socio-cultural impact of ecotourism on park-adjacent communities in Ghana*. *AJHTI*, 6(2): 1-14 ISSN: 2223-814X. <https://www.researchgate.net/publication/317081446>.
- Bappeda Kabupaten Bogor. 2019. *Rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Bogor tahun 2019 - 2024*.
- Brunt, P., & Courtney, P. 1999. *Perceptions of Sociocultural Impacts*. *Annals of Tourism Research*.
- Cohen. 1984. *Models of Concepts Cognitive Science*, A Multidisciplinary Journal
- Daliyo. 2012. *Pelestarian Terumbu Karang dan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Dua Desa Kabupaten Sikka*. IKAPI.
- Ekadjati, E. 2005. *Kebudayaan Sunda*. PT Pustaka Jaya.
- Erawan. 1997. *Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, antara Tradisi dan Modernitas*. ITB Press.
- Etzioni, E., dan Amiatai E. 1967. *Sosial Change: Sources, Pattern, and Consequences*. Basic Books, Inc, Publishers.
- Hasbullah, M. 2010. *Tergerusnya Kebudayaan Sunda*. Kompas Cetak Hendayana, Yayat. 2010.
- Kasnawi, T, dan Sulaiman, S. 2014. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. In: *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, Repository UT.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2016. *Buku Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Martin. 1998. *Anthropology and the Cultural Study of Science*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/016224399802300102>

- Milton M. Gordon. 1968. *Assimilation in American Life : The Role of Race, Religion and National Origins*. New York : Free Press.
- Rusli, S. 2012. *Kependudukan Indonesia*. LPPS Demography.
- Spillane, J. J. 1991. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Jakarta: Kanisius.
- Subadra. 2006. *Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi kasus di mangrove information center, Desa Pemagon, Kecamatan Denpasar Selatan, Denpasar. Kajian Pariwisata*. Bali: Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & d*. Alfabeta.
- Sunarminto, T., Alikodra, H. dan Avenzora, R. 2014. *Demand-Chain Evaluation on Ecotourism Development Planning in Cibodas Tourism Area, West Java. Media Konservasi*, 19(1):19–29. doi:10.29244/medkon.19.1
- Suwarsono, dan Alvin, Y. 1991. *Perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia: teori-teori modernisasi dependensi dan sistem dunia*. LP3ES.
- Yoeti, O. 2001. *Pengantar Ilmu Pariwisata* (rev. Ed.). Bandung: Penerbit Angkasa.